



## **BAB 5**

### **PENUTUP**

Pada bab ini merupakan suatu kesimpulan dari tujuan penelitian yang ingin dicapai. Setelah selesai melakukan proses deskripsi dan analisis data pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diketahui unsur-unsur lokal maupun asing yang terdapat pada bangunan Masjid Sultan Abdurrahman.

Arsitektur bangunan Masjid Sultan Abdurrahman, hampir sebagian besar menggunakan bahan-bahan baku yang diambil dari alam Kalimantan, yaitu kayu belian . Masing-masing terdapat pada pondasi, lantai, dinding, mihrab, mimbar, tiang-tiang masjid, atap masjid, tiang bendera masjid, dan kopel masjid. Bagian lainnya seperti plafon (langit-langit) ruang utama masjid menggunakan bahan seng, dan pada pintu dan jendela masjidnya menggunakan asesoris kaca. Penggunaan bahan baku kayu pada bangunan Masjid Sultan Abdurrahman dapat dikatakan meneruskan tradisi lokal budaya Indonesia masa lampau yang telah lama mengenal arsitektur kayu.

Pondasi yang digunakan pada Masjid Sultan Abdurrahman juga menunjukkan adanya pengaruh lingkungan setempat (lokal), yaitu pondasi rumah panggung atau berdiri di atas tiang-tiang. Umumnya rumah tinggal yang terdapat di Kalimantan, khususnya Pontianak, menggunakan pondasi rumah panggung karena lingkungannya yang dekat dengan aliran-aliran sungai. Selain itu, menurut Sutjipto bangunan yang berdiri di atas tiang merupakan kebudayaan nenek moyang orang-orang Indonesia pada masa lampau, sehingga bila dikategorikan menurut pembagian masjid-masjid yang dibuatnya, maka Masjid Sultan Abdurrahman masuk dalam kategori masjid berdasarkan bentuk bangunan Indonesia asli.

Pada atap dan tiang masjidnya juga menunjukkan pengaruh lokal (tradisional Indonesia), yaitu bentuk atap tumpang empat tingkat dan tiang-tiang utama terbuat dari kayu berbentuk bulat lurus, yang dalam istilah masjid-masjid di Jawa biasa disebut tiang sokoguru. Pengaruh lokal juga nampak terlihat pada serambi masjid yang terdapat pada kedua sisi dan bagian depan masjid. Seperti halnya yang telah diuraikan Pijper, bahwa masjid kuno di Indonesia khususnya di Jawa memiliki atap tumpang berjumlah 2 sampai 5 tingkat, serta serambi yang terletak di depan maupun di kedua sisinya.

Penggunaan warna dasar kuning pada bangunan Masjid Sultan Abdurrahman menunjukkan pengaruh lokal karena kaum bangsawan (golongan raja) pada waktu itu menyukai warna tersebut. Warna kuning ialah warna yang terang dan riang yang sering dikaitkan dengan kebahagiaan dan keamanan, serta warna ini juga

melambangkan keluarga kerajaan dalam banyak kebudayaan, termasuk kebanyakan di wilayah Asia Tenggara.

Ragam hias masjid yang menunjukkan pengaruh lokal terdapat pada mimbar masjid, jendela perantara atap (1 dan 2), dan lisplank atap tingkat dua. Bentuk ragam hiasnya adalah motif tumbuh-tumbuhan (flora) berupa sulur-suluran daun dan motif bunga. Motif tersebut telah lama dikenal dalam kebudayaan Indonesia, bahkan sebelum masuknya ajaran Islam di Indonesia.

Pengaruh asing yang sangat jelas terlihat pada bangunan Masjid Sultan Abdurrahman terdapat pada puncak atapnya, yaitu bentuk kubah yang menyerupai bentuk lonceng. Bentuk kubah tersebut merupakan pengaruh arsitektur kolonial (Belanda). Kemudian pengaruh arsitektur kolonial juga terdapat pada pintu dan jendela masjid yang bentuknya besar dan menggunakan asesoris kaca. Pada pintu-pintu masjid menggunakan hiasan kaca kristal yang berwarna-warni yaitu : merah, biru, hijau, dan kuning. Pada ambang tangga masuk sisi selatan terdapat bidang tympanium yang juga merupakan pengaruh arsitektur kolonial. Selain itu, pengaruh arsitektur kolonial juga dapat terlihat pada bangunan kopel masjid, yaitu bentuk denahnya yang menyerupai lambang salib portugis.

Pengaruh asing lain yang terdapat pada bangunan Masjid Sultan Abdurrahman adalah pengaruh seni bangunan Timur Tengah. Pengaruh tersebut terdapat pada tiang-tiang pendukung masjid berbentuk *arcade* (tiang-tiang yang beratapkan lengkungan) dan ambang mihrab yang berbentuk lengkungan. Bentuk lengkung tersebut adalah lengkung segmental. Selain itu, pengaruh seni bangunan

Timur Tengah juga terdapat pada atap mimbar yang berbentuk kubah semu, serta miniatur-miniatur menara sudut yang terdapat pada atap masjid

Ragam hias Masjid Sultan Abdurrahman yang mendapatkan pengaruh asing terlihat pada ruang mihrab dan arcade yang dihiasi dengan tulisan-tulisan Kaligrafi Islam. Ragam hias kaligrafi pada masjid menggunakan gaya tulisan *naskhi*, *kufi*, dan *tsulus*. Ragam hias Kaligrafi Islam yang ada pada Masjid Sultan Abdurrahman merupakan pengaruh seni Kaligrafi Timur Tengah karena Kaligrafi Islam lahir dan berkembang di sana.

Kemudian ragam hias asing lainnya yang terdapat pada Masjid Sultan Abdurrahman adalah ragam hias dengan bentuk ornamen mahkota, serta ornamen keramik dengan bentuk vas terbalik dan bentuk botol. Ornamen mahkota terdapat pada kemuncak atap kopel. Sedangkan ornamen bentuk vas terbalik terdapat pada kemuncak atap kubah masjid dan kemuncak atap miniatur-miniatur menara sudutnya. Kemudian ornamen bentuk botol terdapat pada kemuncak atap mihrab masjid. Penggunaan ornamen-ornamen tersebut menunjukkan adanya hubungan dengan Eropa, dalam hal ini khususnya Belanda.

Secara keseluruhan, nampak terlihat unsur-unsur lokal mendominasi pada hampir semua bagian yang terdapat pada arsitektur bangunan Masjid Sultan Abdurrahman. Sedangkan pada beberapa bagian masjid lainnya merupakan unsur-unsur asing, yaitu pengaruh arsitektur Kolonial dan pengaruh seni bangunan Timur Tengah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa arsitektur bangunan Masjid Sultan Abdurrahman lebih kuat nuansa unsur lokalnya dibanding unsur asingnya.